

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dimana interaksi berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja. Remaja lebih sering diistilahkan dengan *adolescence* yang berarti tumbuh atau berkembang ke arah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik (Widyastuty, 2009). Sarwono (2016) menyebutkan definisi konseptual tentang remaja menurut *World Health Organization* (WHO) memiliki tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. WHO juga menyebutkan ciri-ciri remaja salah satunya adalah perubahan tanda-tanda seksual yang menunjukkan perkembangan psikologis dan fisik dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Terdapat tiga tahap perkembangan remaja yaitu: remaja awal (*early adolescence*) yaitu dalam rentang usia 12-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) dalam rentang usia 15-18 tahun, dan Remaja akhir (*late adolescence*) yang berusia 18-21 tahun (Deswita, 2006). Tahapan perkembangan pada rentang usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak kemenangan emosi. Tahap perkembangan ini terjadi pada fase remaja akhir (Sarwono, 2016).

Remaja akan beradaptasi dengan lingkungannya selama masa tumbuh kembang mereka. Pada tahap awal, remaja akan menguji nilai-nilai, standar, serta moral yang mereka miliki kemudian membuang nilai-nilai yang mereka adopsi dari orang tua dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang mereka anggap lebih sesuai. Selanjutnya, dari segi prinsip, mereka mulai mempertanyakan aturan-aturan serta hukum dalam masyarakat. Remaja mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah hukum secara rasional dan menekankan hak individu (Kozier.,Erb.,Berman. & Snyder 2010). Selain itu terdapat perubahan psikososial remaja, remaja selama tahap ini akan dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan kemana tujuan mereka dalam hidup (Santrock, 2010). Pada intinya, remaja akan belajar nilai-nilai baru yang di dapatkan dari

lingkungannya dan mengambil nilai yang dirasa sesuai dengan diri remaja tersebut. Namun di sisi lain, remaja lebih bersifat egosentris di mana mereka akan lebih banyak mementingkan kepentingan individu. Oleh karena itulah, pada masa ini remaja mulai menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan remaja merupakan salah satu tingkat permasalahan yang kompleks seiring dengan perkembangan sosialnya (Argiati, 2010). Salah satunya permasalahan yang marak terjadi dewasa ini yaitu perilaku *bullying*.

Secara umum, *bullying* dipahami sebagai suatu interaksi yang tidak seimbang antara seseorang atau sekelompok orang atas orang yang lebih lemah yang tidak dapat membela diri (Priyatna, 2010). Definisi lain dari *bullying* yaitu (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015). Adapun jenis jenis *bullying* menurut Wardhana (2015) adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional dan *cyber bullying*.

*Bullying* yang terjadi di Indonesia menjadi perhatian lembaga internasional. Sehingga lembaga internasional tersebut melakukan penelitian. Adapun data penting yang ditunjukkan penelitian tersebut perlu untuk dicermati. Salah satunya *United Nations Children Emergency Fund* (UNICEF) yang melaporkan dua pertiga anak muda yang berasal lebih dari 18 negara mengatakan mereka pernah menjadi korban *bullying* (anak muda yang dimaksud adalah yang berusia sekitar 13 hingga 30 tahun). Anak-anak muda ini berasal dari Negara seperti Senegal, Meksiko, Irlandia, Burkina faso, Pakistan, Nigeria, Chili, Mozambik, Liberia, Swiss, Mali, Guinea, Zambia dan Indonesia berpartisipasi dalam survai tersebut (Unicef stories, 2016). Data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan Internasional* dan *International Center for Research On Woman* (ICRW) yang diambil dari Oktober 2013 hingga Maret 2014 ini menunjukkan 80% dari total 9000 anak berusia 12-17 tahun di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi di bandingkan tren

yang ada di kawasan Asia (Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan) yakni 70% (Qodar, 2015).

Data *bullying* di Indonesia yang dirilis oleh Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan (Wedhaswary, 2011). Lebih lanjut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Terhitung dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yang berjumlah 1480 kasus (Setyawan, 2014).

Pada tahun 2008, Plan Indonesia, Semai Jiwa Amini (SEJIWA), dan Universitas Indonesia melakukan survei tentang perilaku *bullying* di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor pada 1500 siswa SMA dan 75 guru. Hasil survei menunjukkan 67,9% responden melaporkan terjadi *bullying* di sekolah mereka, berupa *bullying* verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku *bullying* pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan *bullying* dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat kejadian *bullying* (Indra, 2011). Hasil survei ini juga mencatat sebesar 67,9% tingkat kekerasan terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, selanjutnya kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% (Wiyani, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi pada kalangan remaja. Borba (2010), menyebutkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dipelajari saat pertumbuhan dan lebih intens atau lebih sering terjadi di usia lebih muda daripada di usia lebih lanjut.

Perilaku *bullying* di Yogyakarta ditemukan sebanyak 70.65% SMP dan SMU di Yogyakarta (Kompas, 2008). Kasus kekerasan di Yogyakarta meningkat

salah satunya kasus yang terjadi di Dusun Lanteng Desa Seopamioro Kecamatan Imogiri yang melibatkan pelajar SMA, kasus penyerangan pada bulan Desember 2016 yang dilakukan sekelompok pemuda yang bersenjatakan pedang dan celurit (Junianto, 2016). Kasus ini menewaskan salah satu dari 6 korban. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Bantul sudah memasuki ranah pidana.

*Bullying* saat ini dikategorikan sebagai tingkat kekerasan yang meresahkan kehidupan sosial masyarakat, karena dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying* itu sendiri. Dampak *bullying* berakibat dalam jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaku maupun bagi korban. Dampak *bullying* di sekolah bagi korban adalah prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2009). Sedangkan bagi pelaku *bullying*, dimana mereka akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, dan kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012).

Wardhana (2015) menyampaikan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan individu. Komponen dalam faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua, jumlah saudara, dan keharmonisan keluarga. Sedangkan faktor lingkungan meliputi sekolah dan teman sebaya. Lebih lanjut salah satu aspek dalam faktor individu adalah perkembangan sosial. Susanto (2012) mendefinisikan perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial". Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku seseorang dalam penyesuaian diri di lingkungan. Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh dunia sosialisasi remaja itu sendiri, lingkungan sosial remaja luas baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini secara langsung dan tidak langsung membentuk kematangan perkembangan sosial remaja yang mengalami perubahan sosial dan pengelompokan sosial.

Perkembangan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya meliputi dari faktor keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial proses pendidikan, pola pergaulan ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Kematangan

fisik pada anak sangat diperlukan untuk bersosialisasi dengan lingkungan pendidikan yang terarah dalam penanaman norma dan perilaku dalam ranah pendidikan anak, Status sosial ekonomi juga berperan penting dalam perilaku sosial seseorang. Kapasitas mental, emosi dan intelegensi dapat menunjukkan kemampuan anak dalam berkomunikasi yang baik, kemampuan mengontrol emosi dan intelektual yang tinggi akan mempermudah proses sosialisasi anak terhadap lingkungan di sekitarnya (Dahlan, 2015).

Menurut Erikson dalam Potter & Perry (2005) bentuk-bentuk perkembangan sosial ada 3 di antaranya identitas keluarga, identitas seksual, dan identitas kelompok. Identitas keluarga yaitu dimana hubungan teman sebaya yang lebih kuat dikontraskan dengan perpindahan remaja kepada orang tua, sedangkan identitas seksual tanda fisik maturasi mendorong perkembangan perilaku feminisme dan maskulin. Remaja bergantung pada perubahan fisik dan mereka ingin kepastian kelaki-lakian atau kewanitaan dan mereka tidak mau berbeda dengan teman sebayanya. Sementara identitas kelompok merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan sosial karena remaja membutuhkan harga diri dan penerimaan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perkembangan sosial dalam mempengaruhi perilaku *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Bantul Yogyakarta pada tanggal 10 april 2017 melalui wawancara pada 15 siswa, didapatkan data bahwa 10 siswa (66.7%) mengatakan sering bersosialisasi yaitu melalui pergaulan dengan teman di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan 3 siswa (20%) mengatakan hanya sesekali bersosialisasi dengan lingkungan dan 2 siswa (13.3%) mengatakan kurang bisa bersosialisasi merasa minder dengan lingkungan sosial. Sebanyak 12 dari 15 siswa (80%) tersebut mengatakan pernah menjahili temannya saat berada di sekolah maupun di luar sekolah. Menjahili yang dimaksud hanya berupa ejekan dan hinaan bukan berupa kekerasan fisik, baik itu pukulan atau tendangan Mengingat perilaku *bullying* sangat mengawatirkan di kalangan remaja saat ini maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait hubungan perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Diketahui karakteristik dari remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui perkembangan sosial remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahui tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- d. Diketahui keeratan hubungan perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam bidang pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan anak, jiwa, dan keluarga kaitannya dengan perilaku *bullying* dan perkembangan sosial remaja.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik dan Pengajar di SMPN 2 Bantul Yogyakarta

Dengan adanya penelitian ini dapat jadi masukan bagi pihak sekolah dan para pengajar tentang angka perilaku kekerasan yang terjadi di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

b. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa SMPN 2 Bantul Yogyakarta mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat menghindari perilaku *bullying* dan mengendalikan diri dengan baik

c. Bagi Orang tua

Memberikan informasi tentang perilaku kekerasan yang dilakukan anak/siswa dan perkembangan sosialnya. Sehingga orang tua dapat memberikan perhatian yang tepat dan intensif pada remaja terkait *bullying* dan tindakan yang sesuai untuk membantu anak mencapai perkembangan sosial yang sesuai.

### E. Keaslian Penelitian

1. Saifullah (2016), melakukan Penelitian tentang perilaku *bullying*. Penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif, pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh remaja awal kelas VII siswa-siswi SMP Negeri 16 yang berjumlah sekitar 123 orang. karena jumlah populasi yang lebih dari 100 maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel penuh. Berdasarkan hasil pengujian atas variabel konsep diri dengan *bullying* yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik somer's d menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0.322. Artinya adalah semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor konsep diri. Penelitian ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa disekolah SMP N 16 mendapatkan hasil yaitu: 2 siswa menyatakan karena faktor kelompok teman

sebayu, hal ini dinyatakan siswa-siswa pengaruh ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. kemudian 7 siswa menyatakan karena faktor pola asuh orang tua yang kurang berperan, hal ini dinyatakan para siswa disebabkan kurangnya *attention* (perhatian) orang tua dilingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik dan terakhir 11 siswa menyatakan karena faktor iklim sekolah yang kurang mendukung sementara hasil kategorisasi menunjukkan frekuensi atau banyaknya subjek dalam keseluruhan jumlah subjek penelitian yang melakukan perilaku *bullying* dalam hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 85 orang atau sebesar 69.10 persen memiliki tingkat *bullying* dalam kategori rendah. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying* Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebasnya ini adalah konsep diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan sosial remaja Penelitian ini menggunakan teknik sampel penuh dengan jumlah lebih dari 100 orang sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik random sampling dengan subjek siswa kelas.

2. Pratiwi (2016), melakukan penelitian tentang perilaku *bullying* dan pengaruhnya dalam hubungan sosial khususnya berkaitan dengan interaksi sosial yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis Korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial sebesar  $-0,832$  sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman.

Hasil uji hipotesis sebesar  $-0,832$  termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif tentang perilaku *bullying*, dapat diketahui persentase perilaku Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kemampuan interaksi sosial, dapat diketahui persentase perilaku sosial dengan



kategori sangat tinggi sebesar 21,42% (6 anak), persentase kategori tinggi sebesar 17,85% (5 anak), persentase kategori sedang 17,85% (5 anak), persentase kategori rendah sebesar 28,57% (8 anak) dan persentase kategori sangat rendah sebesar 14,28 (4 anak). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori rendah. Apabila perilaku bullying tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti pada penelitian ini subjeknya adalah anak SD sedangkan peneliti memfokuskan pada remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta

3. Penelitian yang dilakukan oleh Leonardi dan Emilia (2013), bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan dapat diterima secara sosial. Penelitian ini dilakukan pada 225 remaja usia 15-17 tahun yang terdiri dari 70 laki-laki dan 155 perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Reliabilitas skala kompetensi sosial adalah 0.883 dan reliabilitas skala perilaku *cyber bullying* adalah 0.937. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyber bullying*. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0.336 dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Dari hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa variabel *cyberbullying* memiliki distribusi data yang tidak normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel *cyber bullying* < 0.05 yaitu .000. Sementara itu, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data linier dengan nilai signifikansi sebesar .000. Karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan antara variabel kompetensi sosial dengan *cyber bullying*. terdapat korelasi atau hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyber bullying* yang dilakukan oleh remaja

usia 15-17 tahun dengan jumlah partisipan sebanyak 225. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p$  sebesar .000, yaitu  $< 0.05$ . Hal ini menunjukkan kedua variabel signifikan, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel bebasnya yakni cyber *bullying*, peneliti lebih fokus kepada jenis *bullying* yaitu cyber *bullying* saja sedangkan peneliti mengkaji pada *bullying* secara umum. Selain itu kompetensi sosial menjadi variabel terikat, sedangkan peneliti menggunakan hubungan perkembangan sosial menjadi variabel terikat. Persamaannya terletak pada sampel penelitian yaitu remaja.

4. Pratama (2016), melakukan penelitian tentang perilaku *bullying* berkaitan dengan hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner perilaku *bullying* dan kuesioner pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 14 orang tua (21,5%) menerapkan pola asuh otoriter, 15 orang tua (23,1%) menerapkan pola asuh permisif, dan 22 orang tua (33,8%) menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan pada perilaku *bullying* sebanyak 21 siswa (32,3%) berada dalam kategori sangat rendah, 26 siswa (40,0%) kategori rendah, 12 siswa (18,5%) kategori sedang, dan 6 siswa (9,2) kategori tinggi. Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja SMP N 4 Gamping Sleman dengan keeratan sebesar -0,345 yang berarti rendah. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua dan subjek penelitian yaitu remaja kelas VIII SMP N 4 Gamping Sleman, sedangkan variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku *bullying* dan subjek penelitian siswa SMP N 2 Bantul. variabel terikat pada penelitian ini adalah perkembangan sosial. Persamaan penelitian ini terletak pada desain penelitian menggunakan *cross sectional*, pengambilan sampel juga sama-sama menggunakan teknik *random sampling*.

5. Sujarwo (2014), melakukan penelitian tentang perilaku *bullying* yang berkaitan dengan hubungan antara asertivitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA X dan Y Palembang, jumlah populasi penelitian ini sebanyak 150 orang siswa kelas X dan XI, yang dijadikan sampel sebanyak 105 orang yang didapat melalui tehnik proportionate satisfied random sampling. Hasil analisis data penelitian menunjukkan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA X dan Y Palembang. Sumbangan efektif yang diberikan oleh asertivitas terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 0,198 atau 19,8%. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu peneliti ini menggunakan asertivitas sebagai variabel bebas sedangkan peneliti menggunakan perilaku *bullying* sebagai variabel bebas, selain itu penelitian ini menjadikan korban *bullying* sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan pelaku *bullying* sebagai objek penelitian. Persamaan penelitian terletak pada remaja sebagai sampel penelitian.